

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup seorang diri dan membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Hal ini mengantarkan individu untuk cenderung hidup berkelompok dan membangun interaksi dengan individu lain. Ketika hidup secara berkelompok, terdapat norma serta nilai yang berlaku dan diterapkan di dalam kelompok tersebut baik secara eksplisit maupun implisit. Norma dan nilai inilah yang menjadi dasar anggota kelompok untuk berperilaku, yang mungkin senantiasa dibawa ke dalam kehidupan sehari-hari.

Ketika individu tertarik untuk masuk dalam sebuah kelompok, tentunya individu tersebut sudah mengetahui bagaimana keadaan dari kelompok tersebut, apa yang menjadi nilai-nilai dan norma yang ada dalam kelompok itu dan bagaimana pola interaksi yang terjadi dalam suatu kelompok itu. Dalam hal ini, kelompok tersebut adalah Keluarga Besar Putra Putri Polri (KBPPP).

KBPP POLRI adalah organisasi kemasyarakatan yang beranggotakan putra putri purnawirawan dan putra putri polri, organisasi tersebut mempunyai hubungan kesejarahan dengan POLRI serta pembinaan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia (KAPOLRI), KBPP POLRI juga sebagai Pengemban Misi Bareskrim Polri dan Binmas Polri dalam rangka ikut mensukseskan *Grand Strategy* POLRI untuk membangun kemitraan (*Partnership Building*), dan pencitraan. (<http://kbpppp.ilmci.com/>)

Di kecamatan Bhayangkara Sukabumi, terdapat sekumpulan remaja yang memiliki orang tua polisi. Remaja tersebut sering berkumpul bersama dan tumbuh

besar menjadi seorang remaja dalam lingkungan yang sama. Dimulai dari masa anak-anak hingga tumbuh menjadi remaja, mereka selalu meluangkan waktu untuk berkumpul bersama. Kebersamaan yang berlangsung lama ini memupuk rasa kesetiakawanan sampai saat ini.

Para remaja ini menjadi anggota sebuah organisasi yang disebut Keluarga Besar Putra Putri Polri, selanjutnya akan disingkat menjadi KBPPP. Awalnya organisasi tersebut bernama Remaja Bhayangkara Club (RBC) namun, pada awal tahun 2003 berganti nama menjadi KBPPP. KBPPP adalah suatu wadah silaturahmi anak polisi dengan anak polisi lainnya dalam suatu kota, tidak hanya terpusat pada kota Sukabumi namun terdapat juga di kota-kota lainnya yaitu kota Bandung, Jakarta dan kota-kota lainnya.

Para anggota selalu menggunakan atribut keanggotaannya pada saat berkumpul dengan anggota KBPPP lainnya, kegiatan yang diselenggarakan oleh KBPPP serta penyambutan anggota KBPPP lainnya di kota berbeda ketika akan berkunjung ke Sekretariat (misalkan : lambang KBPPP, lambang sektor KBPPP atribut kelengkapan seragam keanggotaan, Tri setya, *hymne* dan *mars*, serta bendera, atribut kelengkapan pada sekretariat). Selain itu para anggota pun memahami dan memiliki pemahaman yang sesuai dengan pemahaman dari organisasi KBPPP yaitu semua pengguna baju berwarna merah dengan berlambang logo polisi ialah anggota KBPPP, tujuan anggota KBPPP menggunakan atribut ialah mencerminkan dirinya salah satu dari kelompok serta bangga menjadi kelompoknya tersebut.

Kegiatan yang dilakukan oleh para anggota organisasi ini rutin dilakukan setiap satu minggu sekali. Kegiatan tersebut biasanya diisi dengan acara *sharing* antar pengurus juga anggota. Pengurus dan anggota berdiskusi dan juga bertukar informasi seputar masalah organisasi. Selain itu, para anggota organisasi ini rutin

melakukan silaturahmi kepada organisasi lain yang berada baik di Kota Sukabumi maupun di luar Kota Sukabumi. Kegiatan tersebut bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi antar organisasi KBPPP lainnya. Kegiatan ini pun selalu ditunggu-tunggu oleh para anggota, hal ini menunjukkan bahwa para anggota antusias untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada.

KBPPP tidak hanya menjadi wadah untuk bersilaturahmi sesama anak polisi saja, namun KBPPP juga menjadi penyelenggara kegiatan peringatan ulang tahun kemerdekaan Indonesia di Sukabumi, mengikuti penyuluhan dengan *safety riding* yang diadakan oleh Polisi *Resort* (Polres) Sukabumi. Anggota KBPPP mengikutsertakan diri secara sukarela dalam membantu kegiatan yang saat itu turun langsung kelapangan untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat bagaimana cara berkendara yang baik serta memberikan *helm* gratis, selain penyelenggara suatu kegiatan para anggota KBPPP pun menjadi peserta dalam seminar untuk mengetahui tentang bagaimana bahayanya *sex* bebas yang berdampak kepada penyakit-penyakit kelamin, bahaya dalam menggunakan narkoba, serta bahaya dalam mengikuti geng motor.

KBPPP mempunyai visi dan misi yaitu menjembatani berbagai latar belakang sosial segenap anggota untuk menjalin kerja sama yang bersifat kekerabatan dari sumber yang sama secara serasi. Mengembangkan dan mendayagunakan potensi yang dimiliki anggota KBPPP, sehingga terbentuk cipta dan karya dalam semangat kebersamaan yang diabdikan untuk kesejahteraan anggota serta mengembangkan misi POLRI.

Berdasarkan wawancara terhadap pengurus KBPPP, kinerja para anggota tidak memiliki hambatan mereka selalu menyelesaikan tugas dengan baik sesuai intruksi yang diberikan, seperti: (membuat proposal, mencari dana dipolsek,

membuat program kerja pada setiap divisi, membuat stiker, pin, baju, dan diperjual belikan serta membantu kegiatan-kegiatan yang diusung oleh polisi *sektor* (polsek) dan polisi *resort* (polres) setempat), mengikuti rapat yang diselenggarakan akan tetapi, kedekatan dalam KBPPP kurang baik banyak anggota kurang membaur satu sama lainnya, mereka memiliki *peer group* masing-masing dalam keanggotaanya, pada saat berkumpul para anggota KBPPP cenderung memiliki kelompok sendiri dan kurang menjadi satu kesatuan didalam keanggotaanya.

Remaja merupakan masa transisi dalam kehidupan manusia yang menyebabkan masa ini berada pada kondisi yang labil. Remaja akan lebih banyak menghabiskan waktunya bersama teman sebaya, sekolah, dan lingkungan tempat tinggal. Sebagian remaja akan melakukan apa saja agar dapat diterima dalam kelompoknya. Remaja seringkali membuat suatu kelompok tersendiri untuk mendukung keeksistensiannya dalam pergaulan. Hal ini menyebabkan banyaknya kelompok-kelompok remaja yang terkadang tidak jelas kegiatannya. Kegiatan-kegiatan remaja seringkali disebabkan oleh pengaruh lingkungan sosial remaja tersebut. Saat kelompok geng motor mulai merambah terhadap lingkungan disekitar organisasi KBPPP, banyak dari anggota KBPPP yang masuk ke dalam kelompok geng motor tersebut. Pengaruh dari lingkungan, teman sekolah maupun perkuliahan sangat mempengaruhi mereka untuk memilih masuk dalam kelompok geng motor. Teman-teman yang sesama KBPPP pun banyak yang mengikuti masuk kedalam kelompok geng motor Brigez. Mereka pun mengikuti kegiatan yang sering diadakan oleh kelompok geng motor tersebut misalkan, mengikuti kumpul bersama, minum-minuman keras, mengikuti *sweeping* kejalan jalan besar serta melakukan tawuran dengan geng motor lainnya.

Sebagian besar para remaja KBPPP yang masuk kedalam kelompok geng motor Brigez sangat dihormati oleh anggota geng motor karena para remaja KBPPP mempunyai kelebihan yang membedakan dengan kelompok anggota lainnya. Misalkan, mempunyai informasi yang tepat tentang jalan apa saja yang dijadikan titik razia oleh polisi sehingga ketika akan melakukan *sweeping* dijalan dan menyerang markas anggota gengster lainnya tidak terkena razia. Para remaja yang bergabung di Brigez pun berani menerobos barikade polisi ketika tidak sengaja berpapasan dengan razia yang sedang dilakukan. Perilaku yang demikian, membuatnya disegani anggota Brigez lainnya. Alasan para remaja KBPPP masuk kedalam kelompok geng motor Brigez yaitu, karena merasa nyaman dengan lingkungannya, dapat penghasilan berupa uang dengan cara memperjualbelikan *sparepart* motor dan *helm* yang dicuri, serta mendapatkan perlindungan dari kelompok tersebut.

Keberadaan geng motor merupakan sebuah fenomena sosial yang cukup menarik, karena aksi mereka ditandai dengan banyak hal negatif seperti aksi perkelahian, kekerasan, bahkan kriminal seperti penjambretan, perampokan, penodongan dan perilaku negatif lainnya. Umumnya mereka merasa bahwa apa yang mereka lakukan merupakan hal biasa bahkan dianggap wajar, meskipun masyarakat menilai bahwa perbuatan tersebut dianggap sebagai perbuatan yang sangat tidak terpuji dan bisa mengganggu ketenangan masyarakat. Anggota geng motor merasa bangga jika masyarakat takut. Adanya rasa bangga bagi anggota geng motor yang mampu merobohkan lawan, merusak harta benda orang lain, merampok, merusak fasilitas umum, merupakan musibah bagi masyarakat.

Pada awalnya geng motor terbentuk dari rasa kesetiakawanan yang tinggi antar sesama anggota yang sebagian besar adalah remaja. Kesetiakawanan yang

berkembang pada kelompok geng motor mengarah pada kegiatan dan tindakan *negatif* para anggota. Para anggota geng motor adalah remaja laki-laki. Para remaja ini tertarik untuk masuk geng motor karena beberapa faktor seperti: senang dengan kebut-kebutan, mengikuti idolanya, ajakan teman, tidak percaya diri, ingin berkuasa dan terkenal diantara teman-temannya, hubungan keluarga yang memiliki masalah, serta keingintahuan yang besar mengenai *gengster*.

Enam dari dua puluh lima anak polisi yang bergabung dengan geng motor Brigez adalah seorang pelajar SMA kelas 3, mereka masih menyempatkan diri untuk berkumpul bersama dan mengikuti tawuran diwaktu yang seharusnya mereka mempersiapkan diri untuk UN. Mereka mengatakan Ujian Nasional (UN) bukan masalah yang penting dikarenakan pasti akan mendapatkan jawaban dari pihak sekolah, yang menjadi penting ialah mempertahankan harga diri kelompok dihadapan kelompok lain. Selebihnya dari mereka adalah seorang mahasiswa, dari hasil wawancara pada mahasiswa mereka menuturkan bahwa banyak efek negatif yang mereka rasakan selama mereka berkumpul, seperti kurang tidur, pola makan yang tidak teratur, banyak tugas yang tidak dikerjakan sehingga mereka tidak mengumpulkan tugas-tugas kuliah. Namun, hal tersebut tidak menjadi permasalahan bagi mereka, hal tersebut akan terbayar ketika mereka mendapatkan kesenangan yang ada pada kelompoknya sehingga mereka mempertahankan bergabung kedalam geng motor meskipun banyak hal negatif yang mereka rasakan.

Dari hasil observasi dan wawancara, didapat bahwa mayoritas pada kelompok geng motor ini adalah remaja SMA dan Mahasiswa yang rata-rata berumur 16 sampai 21 tahun. Banyak dijumpai para remaja yang identik sebagai pelajar berkumpul di tempat yang dinamakan *Warlong* saat masih jam sekolah. Berdasarkan hasil wawancara secara umum pada 50 remaja yang sering berkumpul

di *Warlong* ini didapatkan 25 remaja anak polisi. Mereka masuk kedalam kelompok geng motor *Brigez* terbilang sudah cukup lama, mereka sudah terbilang senior dalam kelompok tersebut, mereka biasanya menghabiskan waktu seharian berkumpul di tempat tersebut, dengan banyak kegiatan seperti minum-minuman keras, bermain gitar, hingga melakukan tawuran dengan geng motor lainnya. Para anggota pun selalu mengikut sertakan atribut keanggotaannya ketika berinteraksi dengan orang lain, para anggota selalu menghadiri setiap pertemuan atau berkumpul dan para anggota selalu menjaga nama baik kelompok geng motor *Brigez* ini. Selain itu para anggota pun memahami dan memiliki pemahaman yang sesuai dengan pemahaman dari kelompok geng motor *Brigez* yaitu semua pengguna rompi berlambang kelelawar serta berwarna merah, putih dan hitam adalah salah satu dari bagian kelompoknya.

Para anggota merasa bangga dengan keanggotaannya dalam kelompok *Brigez* ini terlihat dari perilaku yang dimunculkannya, seperti para anggota selalu menggunakan atribut-atribut kelompok *Brigez* setiap kali berkumpul maupun dalam kegiatan sehari-harinya. Para anggota juga selalu mengikut sertakan atribut keanggotaannya ketika berinteraksi dengan orang lain, para anggota selalu menghadiri setiap pertemuan atau berkumpul di akhir pekan dan para anggota selalu menjaga nama baik kelompok. Hal yang sudah dijelaskan tersebut merupakan bagian identitas sosial para anggota yang membedakannya dengan anggota geng lain. Identitas social itu sendiri adalah definisi seseorang tentang siapa dirinya, termasuk di dalam atribut pribadi dan atribut yang dibaginya bersama dengan orang lain.

Individu yang tergabung dalam suatu kelompok biasanya akan menghayati diri sebagai bagian dari kelompok dan berperilaku sesuai dengan norma-norma kelompoknya. Pengetahuan serta perilaku yang ditunjukkan oleh anggota KBPPP

sesuai dengan kelompoknya namun, kategorisasi diri terhadap kelompoknya kurang diidentifikasi oleh anggota KBPPP sehingga para anggota KBPPP mengkategorisasikan kepada kelompok lain yaitu kelompok geng motor Brigez.

Remaja KBPPP yang bergabung dengan geng motor Brigez menampilkan perilaku yang tidak serupa dengan tingkah laku pada anak polisi lainnya atau pada umumnya. Misalnya dilihat dari kegiatan sehari-hari seperti mabuk-mabukan, balapan liar, ugal-ugalan dalam mengendarakan motor, tawuran dengan kelompok geng motor lainnya dan banyak meresahkan masyarakat. Segala tindakannya serta perilakunya tersebut menjadi sesuai dengan norma yang sudah tertanam dalam kelompok. Identitas sosial adalah ciri atau keadaan khusus dari suatu kelompok. Hal ini merupakan indikasi bahwa individu memang tak bisa lepas dari pengaruh lingkungannya.

Dari paparan diatas terlihat bahwa anggota KBPPP yang bergabung dengan Brigez memperlihatkan perilaku yang bertentangan. Di satu sisi mereka memperlihatkan perilaku yang positif memberikan penyuluhan langsung terhadap masyarakat di sisi lain mereka memperlihatkan perilaku yang negatif seperti melakukan tawuran, ugal-ugalan di jalan serta merusak fasilitas jalan. Kondisi dimana seseorang bergabung dalam dua kelompok yang bertentangan menurut Brewer (2002), walaupun tiap individu memiliki identitas lebih dari satu, menurutnya ada yang rendah sifatnya tetapi ada juga yang tinggi sifat kekompleksitasan identitasnya. Individu dengan kompleksitas identitas sosial yang rendah cenderung akan lebih sering bertemu dan berinteraksi pada kelompoknya. Identitas tersebut membuat jarak antara individu dan kelompok sulit dipisahkan. Kompleksitas sosial yang rendah adalah identitas yang secara subjektif lebih melekat pada satu representasi kelompok. Individu dengan kompleksitas identitas

sosial yang tinggi dapat melihat perbedaan dirinya dengan kelompoknya. Dari mereka tercipta juga jarak serta adanya pemisahan antara dirinya sejati dengan dirinya sebagai anggota kelompok.

Melihat fenomena diatas para anak polisi tidak membatasi langkah mereka untuk menjalin kelompok dengan geng motor walaupun sudah mengetahui konsekuensi yang akan diterima apabila mereka tertangkap oleh pihak berwajib. Hal ini membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Gambaran identitas sosial Anggota KBPPP yang bergabung kedalam kelompok geng motor Brigez di Sukabumi”..

1.2 Identifikasi Masalah

Dari permasalahan yang telah dijelaskan diatas, peneliti akan membahas mengenai Identitas Sosial dalam penelitian ini. Identitas sosial adalah ciri atau keadaan khusus dari suatu kelompok. Menurut Tajfel (dalam Hogg and Abram, 1998), identitas sosial (*social identity*) adalah bagian dari konsep diri seseorang yang berasal dari pengetahuan mereka tentang keanggotaan dalam suatu kelompok sosial bersamaan dengan signifikansi nilai dan emosional dari keanggotaan tersebut.

Terdapat tiga komponen yang dapat menjelaskan tentang identitas sosial, komponen-komponen tersebut yaitu komponen kognitif yakni merupakan kesadaran kognitif akan keanggotaannya dalam kelompok. Individu mengkategorisasikan dirinya dengan kelompok tertentu yang akan menentukan kecenderungan mereka untuk berperilaku sesuai dengan keanggotaan kelompoknya (Tajfel, 1978 dalam Ellemers et. al, 1999). Komponen ini juga berhubungan dengan *self stereotyping* yang menghasilkan identitas pada diri individu dan anggota kelompok lain yang satu kelompok dengannya. *Self stereotyping* dapat memunculkan perilaku kelompok

(Hogg, 2001). Pengetahuan serta perilaku yang ditunjukkan oleh anggota KBPPP sesuai dengan kelompoknya namun, kategorisasi diri terhadap kelompoknya kurang diidentifikasi oleh anggota KBPPP sehingga para anggota KBPPP mengkategorisasikan kepada kelompok lain yaitu kelompok geng motor Brigez.

Komponen evaluatif merupakan nilai positif atau negatif yang dimiliki oleh individu terhadap keanggotaannya dalam kelompok, seperti *group self esteem*. Komponen evaluatif ini menekankan pada nilai-nilai yang dimiliki individu terhadap keanggotaan kelompoknya (Tajfel, 1978 dalam Ellemers et. al, 1999). Para anggota KBPPP kurang merasa diakui oleh lingkungannya meskipun Pandangan positif dari masyarakat dan kelompok lain terhadap KBPPP sangat baik namun, mereka lebih memilih kelompok lain yaitu geng motor Brigez agar dirinya merasa diakui dan ditakuti oleh lingkungan sekitar.

Komponen emosional merupakan perasaan terlibat secara emosional terhadap kelompok. Komponen emosional ini lebih menekankan pada seberapa besar perasaan emosional yang dimiliki individu terhadap kelompoknya (komponen afektif). Komitmen afektif cenderung lebih kuat dalam kelompok yang dievaluasi secara positif karena kelompok lebih berkontribusi terhadap identitas sosial yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa identitas individu sebagai anggota kelompok sangat penting dalam menunjukkan keterlibatan emosionalnya yang kuat terhadap kelompoknya walaupun k kelompoknya diberikan karakteristik negatif (Tajfel, 1978 dalam Ellemers et. al, 1999). Anggota KBPPP memiliki keterlibatan emosional didalam kedua kelompok, yaitu kelompok KBPPP dan kelompok geng motor Brigez. Untuk lebih jelas dalam penelitian ini, permasalahan akan dijelaskan melalui pertanyaan: “Bagaimana gambaran mengenai identitas sosial anggota KBPPP yang bergabung kedalam kelompok geng motor Brigez di Sukabumi?”

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Peneliti

Maksud dari penelitian ini yaitu untuk mengukur dan memperoleh data empirik untuk mendapatkan gambaran mengenai identitas sosial anggota KBPPP yang bergabung kedalam kelompok geng motor Brigez di Sukabumi.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan gambaran secara spesifik mengenai komponen-komponen pada identitas sosial, yakni meliputi komponen kognitif, evaluatif, dan emosional anggota KBPPP yang bergabung kedalam kelompok geng motor Brigez di Sukabumi.

1.4 Bidang Kajian

Bidang kajian dari penelitian ini adalah Psikologi Sosial.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan baik secara teoritis maupun praktis, yaitu :

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan dari penelitian ini adalah untuk penerapan teori Identitas Sosial untuk menjelaskan fenomena yang terjadi pada anggota KBPPP yang bergabung kedalam kelompok geng motor Brigez di Sukabumi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan berupa informasi yang bermanfaat terhadap ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu Psikologi terutama kajian Psikologi Sosial atau yang berkaitan dengan identitas sosial dan dapat membantu penelitian-penelitian sejenis

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi yang bermanfaat bagi Organisasi KBPPP (Keluarga Besar Putra Putri Polri) khususnya, bagi anak polisi yang bergabung kedalam kelompok tersebut.

